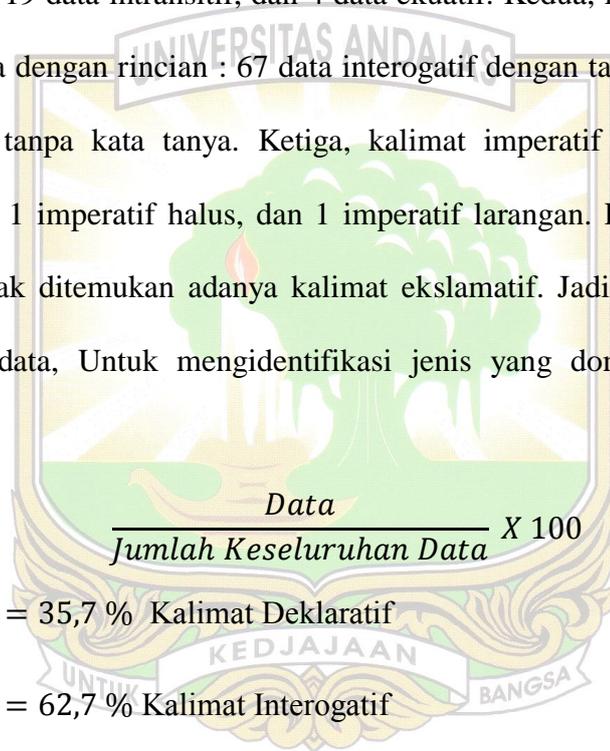


BAB VIII

PENUTUP

8.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data, maka dapat disimpulkan ada 3 jenis klausa tunggal yang ditemukan dalam novel LDSL karya Malna. Pertama, kalimat deklaratif sebanyak 47 data dengan rincian : 10 data eksistensial, 12 data transitif, 19 data intransitif, dan 4 data ekuatif. Kedua, kalimat interogatif sebanyak 79 data dengan rincian : 67 data interogatif dengan tanda tanya, dan 12 data interogatif tanpa kata tanya. Ketiga, kalimat imperatif sebanyak 2 data dengan rincian : 1 imperatif halus, dan 1 imperatif larangan. Pada novel LDSL karya Malna tidak ditemukan adanya kalimat ekslamatif. Jadi keseluruhan data berjumlah 126 data, Untuk mengidentifikasi jenis yang dominan, digunakan rumus



$$\frac{\text{Data}}{\text{Jumlah Keseluruhan Data}} \times 100$$

(1) $\frac{45}{126} \times 100 = 35,7\%$ Kalimat Deklaratif

(2) $\frac{79}{126} \times 100 = 62,7\%$ Kalimat Interogatif

(3) $\frac{2}{126} \times 100 = 1,6\%$ Kalimat Imperatif

(4) $\frac{0}{126} \times 100 = 0\%$ Kalimat Ekslamatif

Dari perhitungan persentase tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat interogatif merupakan kalimat yang dominan dalam novel LDSL karya Malna.

Secara umum, konstruksi dasar klausa tunggal bahasa Indonesia memperlihatkan pengedepanan subjek. Pengedepanan subjek yang dimaksud

disini adalah memposisikan subjek pada posisi awal. Namun, Malna sepertinya memiliki gaya tersendiri dalam struktur penulisan dalam karyanya. Ini dibuktikan dengan adanya beberapa data yang mengalami *fronting* dan topikalisasi. Berikut salah satu data yang mengalami *fronting*.

- (1) ...Sekarang **ada** bulan purnama di kepalaku, (Malna,2004:3)
sekarang **ada** bulan purnama di kepalaPOS 1 TG,
'Sekarang **ada** bulan purnama di kepalaku'

Semua fungsi klausa di atas diisi oleh kata dan frasa. Fungsi subjek diisi oleh frasa *bulan purnama*, fungsi predikat diisi oleh kata *ada*, dan fungsi keterangan diisi oleh kata *sekarang* sebagai keterangan waktu dan *di kepalaku* sebagai keterangan tempat. Kata **ada** pada klausa (1) merupakan penanda eksistensial sekaligus pengisi fungsi predikat. Pada konstruksi kalimat bahasa Indonesia yang umum, biasanya subjek menempati posisi awal. Berdasarkan data tersebut dapat terlihat bahwa keterangan berada pada posisi awal, sehingga klausa di atas mengalami *fronting*. *Fronting* biasanya dilakukan karena ada fokus pembicaraan yang lebih penting sehingga terletak di awal. Dari total 130 data, ada 12 data yang mengedepankan keterangan pada posisi awal.

Gaya penulisan Malna juga terlihat dari penggunaan kiasan dalam struktur kalimatnya. Kata 'kuku' beberapa kali digunakan pada kalimat dalam novel LDSL. Berdasarkan konteks, kuku dalam novel LDSL merupakan kiasan dari *kenangan*. Berikut salah satu kalimat yang menggunakan kata *kuku*

- (1) ...Kameraku tidak lagi merekam kuku.... (Malna,2004:4)

8.2 Saran

Berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data, dapat ditemukan beberapa saran sebagai berikut. Pertama, bagi peneliti, dengan adanya penelitian

ini semoga dapat memperluas cakrawala peneliti tentang bahasa. Kedua, bagi pembaca, dapat meningkatkan pemahaman mengenai klausa tunggal khususnya pada karya sastra. Ketiga, peneliti selanjutnya, dapat melakukan penelitian tentang klausa tunggal dengan menggunakan penelitian ini sebagai salah satu referensi.

